

PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM GLOBALISASI KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

BURHANUDDIN

Dosen FKIP-UGN Padangsidempuan

Abstract

In the early twenty-first century and especially over the last two decades, we have seen the acceleration of social change in Indonesian society as a result of the implementation of national development and the process of modernization.

Modernization of technology becomes the driving factor of the modest technology change toward the use of advanced technology and science.

The teaching of history as part of the educational tool and part of the historical study, has the potential to contribute to the nation-building process and national education for the Indonesian nation, which is undergoing changes in the era of take-off.

The first efforts included curriculum improvements, provision of handbooks and the expansion of historical reading books, revision of teaching methods, and teaching facilities. The second attempt, including the stabilization of the teaching profession of history, namely the formation of the figure of "TEACHER HISTORY". A history teacher, as well as a teacher in other fields, is required to have the image of mastery, ability, skill of the delivery of his knowledge, and added with high integrity in carrying out his duties. High integrity factor is a fundamental requirement for the professionalism of a "guru".

The criterion of "History Teachers" is more important and urgent to be addressed, than the "history teacher" criterion, since the second sense refers more to those who teach not because of the profession but simply to "job seekers" in school.

Keywords: *Globalization, Historical Learning*

Abstrak

Dalam awal abad ke 22 dan terutama selama dua dasawarsa terakhir ini, kita bersama telah menyaksikan terjadinya percepatan perubahan sosial di lingkungan masyarakat Indonesia, sebagai akibat dari pelaksanaan pembangunan nasional dan proses modernisasi.

Modernisasi teknologi menjadi faktor penggerak perubahan teknologi sedrerhana ke arah penggunaan teknologi canggih dan ilmu pengetahuan.

Pengajaran sejarah sebagai bagian dari sarana pendidikan dan bagian dari kajian sejarah, memiliki potensi penting dalam memberikan sumbangan terhadap proses pembangunan bangsa dan pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia, yang sedang mengalami perubahan – perubahan dalam menuju era tinggal landas.

Upaya pertama mencakup penyempurnaan kurikulum, penyediaan buku pegangan dan perluasan buku – buku bacaan sejarah, revisi metode pengajaran, dan sarana pengajaran. **Upaya kedua**, mencakup pemantapan profesi pengajar sejarah, yaitu berupa pemantapan sosok "GURU SEJARAH". Seorang guru sejarah, juga seorang guru dalam bidang lainnya, dituntut untuk memiliki citra penguasaan, kemampuan, ketrampilan penyampaian pengetahuannya, dan ditambah dengan integritas tinggi dalam menjalankan tugasnya. Faktor integritas yang tinggi merupakan syarat pokok bagi profesionalisme seorang "guru".

Kriteria "Guru Sejarah" lebih penting dan mendesak untuk dibenahi, dari pada kriteria "pengajar sejarah", karena pengertian yang kedua lebih merujuk kepada mereka yang mengajar bukan karena profesi akan tetapi karena sekedar menjadi "pencari peluang kerja" di sekolah.

Kata Kunci : *Globalisasi, Pembelajaran Sejarah*

PENDAHULUAN

Kecenderungan Masyarakat Dewasa Ini

Dalam awal abad ke 22 dan terutama selama dua dasawarsa terakhir ini, kita bersama telah menyaksikan terjadinya percepatan perubahan sosial di lingkungan masyarakat

Indonesia, sebagai akibat dari pelaksanaan pembangunan nasional dan proses modernisasi. Gejala perubahan yang kita saksikan bersama selama itu tampak berbeda dengan periode sebelumnya, baik dari segi sekala, tempo, intensitas, multidimensioanalitas, maupun dalam

cakupan jangkauannya. Asumsi dasar kita ialah gejala perubahan yang terjadi masa terakhir ini tidak hanya mencakup segala kehidupan masyarakat secara total, global, dan struktural, akan tetapi juga secara akseleratif dan multidimensional. Perubahan – perubahan tidak hanya menjangkau dimensi kehidupan fisiko – ekonomis dari segala lapisan masyarakat Indonesia, akan tetapi juga dimensi politiko – ekonomis (yaitu kekuasaan dan pemilikan aset ekonomi), dimensi sosio – teknikal kultural (pengetahuan dan tata nilai dan dimensi spatial (aksesibilitas dan distribusi)).

Modernisasi teknologi menjadi faktor penggerak perubahan teknologi sederhana ke arah penggunaan teknologi canggih dan ilmu pengetahuan. Faktor ini, memberikan kemungkinan manusia memiliki kemampuan luas untuk menggali dan mengelola sumberdaya lingkungan kehidupan demi tuntutan peningkatan kualitas kehidupannya, sehingga mereka terbebas dari keterbatasan, kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan

Di lain pihak, masih perlu dipertanyakan sejauh manakah masyarakat kita berubah menuju ke modernitas ?; Seberapa besar proses diskontinuitas dan kontinuitas dalam proses perubahan tradisonalitas-modernitas ?, Adakah hambatan kultural, sosial, dan psikologis yang mengganggu proses perubahan itu ?, Demikian pula, bagaimanakah kecenderungan perubahan – perubahan pada masa datang ?.

Masa Depan Menuju Masyarakat Industri

Tidak dapat disangkal bahwa cepat atau lambat pembangunan kita pada akhirnya akan menuju ke arah pembentukan masyarakat industri, sesuai dengan rencana pembangunan jangka panjang tahap pertama maupun tahap yang kedua, yang menekankan pada program industrialisasi sebagai wahana akhir untuk mencapai tujuan pembangunan

Oleh karena itu, sejak Pelita VI, program industrialisasi mulai diprioritaskan, dan demikian pula proses pengenalan dan alih teknologi canggih dan ilmu pengetahuan (sains) mulai dikembangkan.

Menurut para ahli, proses industrialisasi yang berlangsung dalam masa akhir abad ke 20 ini, mengalami pergeseran dari mekanisasi (mechanization) ke sebernasi (cybernation). Ciri fase mekanisasi, seperti telah disebut di atas, ialah sentralisasi, serialisasi, spesialisasi, linearitas, uniformitas, dan ekspansi, atau bersifat “explosion”. Sebernasi, di lain pihak, lebih bersifat “implosion” yaitu memiliki ciri mendorong integrasi, totalitas, koordinasi, interelasi, organisasi, dan instan (Medows, 19-71, loc. Cit) Gejala ini, disebut juga sebagai neoindustrialisme⁴, yang menurut Rostow ditandai dengan “age of high mass consumption”, atau menurut Galbraith, ditandai dengan munculnya The Affluent Society (masyarakat yang makmur).

Di lain pihak, pertanyaan – pertanyaan itu kiranya relevan apabila dikaitkan dengan upaya untuk mencari pemikiran alternatif dalam menghadapi perkembangan masa depan masyarakat dan bangsa, terutama dilihat dari perspektif pendidikan. Dalam perspektif pendidikan nasional, pemahaman akan kecenderungan perkembangan bangsa pada masa depan sangat penting, mengingat tujuan pendidikan adalah untuk menyiapkan generasi yang akan hidup pada masa depan. Pengajaran sejarah yang memiliki fungsi dan tujuan sebagai salah satu sarana atau alat pendidikan yang berkaitan dalam pembentukan dan pembinaan kesadaran berbangsa dan bermasyarakat, yaitu bagi generasi muda peserta didik, memiliki kedudukan strategis. Dalam hubungan ini, maka pertanyaan selanjutnya ialah bagaimanakah seharusnya

pengajaran sejarah menghadapi perubahan sosial masyarakat Indonesia pada masa depan.

Pengajaran Sejarah Sebagai Sarana Pendidikan : Sejarah Empiris dan Sejarah Normatif.

Menurut penggunaannya, sejarah dapat dibedakan atas Sejarah Empiris dan Sejarah Normatif. Sejarah Empiris, menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat empirik dan akademik, untuk digunakan dalam tujuan yang bersifat ilmiah. Sejarah Normatif, menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan penggunaan yang bersifat normatif.

Sebagai sarana pendidikan, pengajaran sejarah termasuk sebagai Sejarah Normatif, karena substansi, tujuan dan sarannya lebih ditujukan pada segi – segi normatif, yaitu segi nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, pengajaran sejarah dapat dikatakan pula sebagai sejarah pragmatis, yaitu jenis sejarah yang digunakan untuk tujuan – tujuan praktis atau pragmatis. Perspektif nilai dan makna yang diharapkan dari pengajaran sejarah, sudah barang tentu harus relevan dengan rumusan tujuan Pendidikan Nasional. Rumusan tujuan Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam UU No. 2 Tahun 1989, Bab II, Pasal 4, antara lain menyebutkan : Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan petramampilan, kesehatan, jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Perspektif Pengajaran Sejarah : Orientasi Masa Depan, Suatu Alternatif.

Sesuai dengan kompleksitas dan globalnya kecenderungan dan perkembangan masyarakat Indonesia dalam perjalanan sejarah menuju abad ke 21, Wawasan pengajaran sejarah pada masa depan, dapat dikembangkan melalui penerapan dua konsep berikut ini yaitu :

1. “citra masa depan” (“image of the future”) :
2. “esknya kemarin” (“yesterday’s tomorrow”).

Kesimpulan

Pengajaran sejarah sebagai bagian dari sarana pendidikan dan bagian dari kajian sejarah, memiliki potensi penting dalam memberikan sumbangan terhadap proses pembangunan bangsa dan pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia, yang sedang mengalami perubahan – perubahan dalam menuju era tinggal landas.

Kecenderungan perubahan masyarakat Indonesia menuju ke arah pembentukan masyarakat industri pada masa mendatang, yang tidak lain adalah masyarakat Indonesia modern, memerlukan persiapan dan pembinaan generasi muda yang akan menjadi warga pendukungnya pada masa depan. Pengajaran sejarah sangat relevan, dalam menyiapkan pendidikan generasi muda endukung masyarakat industri masa depan, dengan melalui pengajaran sejarah normatif.

Agar pengajaran sejarah tetap relevan dan up-to-date serta fungsional terhadap tuntutan pembangunan dan tuntutan jaman, pengajaran sejarah perlu melakukan reorientasi perspektif pengajarannya. Orientasi masa lampau dalam pemilihan bahan dan interpretasi sejarah, perlu diimbang dengan perluasan orientasi berwawasan masa depan.

Tindak lanjut dari pemikiran di atas, akan menuntut upaya pemantapan pengajaran sejarah dan para pengajarannya. **Upaya pertama** mencakup penyempurnaan kurikulum, penyediaan buku pegangan dan perluasan buku – buku bacaan sejarah, revisi metode pengajaran, dan sarana pengajaran. **Upaya kedua**, mencakup pemantapan profesi pengajar sejarah, yaitu berupa pemantapan sosok “GURU SEJARAH”. Seorang guru sejarah, juga seorang guru dalam bidang lainnya, dituntut untuk memiliki citra penguasaan, kemampuan, keterampilan penyampaian pengetahuannya, dan ditambah dengan integritas tinggi dalam menjalankan tugasnya. Faktor integritas yang tinggi. Merupakan syarat pokok bagi profesionalisme seorang “guru”.

Kriteria “Guru Sejarah” lebih penting dan mendesak untuk dibenahi, dari pada kriteria “pengajar sejarah”, karena pengertian yang kedua lebih merujuk kepada mereka yang mengajar bukan karena profesi akan tetapi karena sekedar menjadi “pencari peluang kerja” di sekolah.

Termasuk manakah kita ini ? “Guru” atau “Pencari Nafkah di Kelas” ? Sudahkah kita menjadi “Guru Sejarah” yang baik ? Semoga !

DAFTAR PUSTAKA

Eisenstadt, S.N., *Tradition, Change and Modernity*, New York, London, Sydney Toronto : Jhon Wiley dan Sons, 1973.

Ellul, Jacques, *The Technological Society*, New York : Vintage Books, 1964. Eurich, Nell, “The Humanities Face Tomorrow”, dalam Alvin Toffler (ed.), *Learning for Tomorrow*, The Role of the Future in Ed-

ucation.” New York : Vintage Books, 1974.

Korten, David C., and Rudi Klaus (eds.) *People – Centered Development, Contributions toward Theory and Planning Framework*. Connecticut : Kumarian Press, 1984.

Long, Norman, *An Introduction to the Sociology of Rural Development*. London and New York : Tavistock Publications, 1982.

Meadows, Paul, *The Many Faces of Change, Explorations in the Theory of Social Change*. Cambridge, Massachusetts : Schenkman Publishing Company, Inc., 1985.

Lukacs, Jhon, *Historical Consciousness, or The Remembered Past*. New York : Schocken Books, 1985.

Popkin, Samuel L, *The Rational Peasant, The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Berkeley, Los Angeles, London : University of California Press,

1978. Scott, James C. *The Moral Economy of the Peasant, Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven and London : Yale University, 1976.

Toffler, Alvin (ed.) *Learning for Tomorrow, The Role of the Future in Education*. New York : Vintage Books, 1974.

Weiner, Myron (ed.), *Modernization : the Dynamics of Growth*. Washington D.C. : United Information Agency, 1966.